

PEMBELAJARAN SASTRA CERITA PENDEK UNTUK PENGAJARAN LITERASI BENCANA DAN MITIGASI BENCANA

Dipa Nugraha¹, Atiqa Sabardila²

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Magister, UMS^{1,2}

dipa.nugraha@ums.ac.id

ABSTRAK

Literasi bencana di Indonesia masih rendah. Sementara itu, karya sastra memiliki potensi sebagai alat pengajaran literasi bencana. Hal ini sejalan dengan asal kata sastra, yaitu alat pengajaran. Artikel ini adalah artikel penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah *close reading* (pembacaan cermat). Objek kajian dalam penelitian ini adalah cerita pendek “Rumah Air” (2014) karya Anton Kurnia dan “Banjir Kiriman” (2018) karya Zainul Muttaqin. Dua cerita pendek ini bercerita tentang bencana banjir. Artikel penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa kedua cerita pendek tersebut dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra yang berkelindan dengan pengajaran literasi bencana atas diri peserta didik. Konsekuensi logis dari meningkatnya literasi bencana peserta didik tentu saja berpengaruh pada usaha mitigasi bencana.

Kata kunci: cerita pendek, literasi bencana, mitigasi bencana, pembelajaran sastra

Pendahuluan

Sastra berdasarkan akar katanya berasal dari kata sas dan tra. Sas artinya mengarahkan atau memberikan petunjuk sedangkan tra artinya alat (Nugraha & Suyitno, 2022, p. 1). Jadi, sastra adalah alat yang dipergunakan untuk mengarahkan pembaca pada perasaan atau pandangan tertentu. Sastra bisa juga dimaknai sebagai alat untuk memberikan petunjuk.

Selaras dengan definisi kata sastra tersebut, karya sastra kerap dipergunakan sastrawan di dalam membagikan pengalaman hidup yang terinspirasi dari kejadian nyata atau hasil dari imajinasi pengarang yang merupakan dunia sekunder yang meniru dunia nyata. Sastrawan di dalam praktiknya juga menggunakan karya sastra untuk menyebarkan pandangannya terkait dengan suatu hal yang ada di dalam masyarakat. Ini terlihat melalui cerita pendek “Rumah Air”(2014) karya Anton Kurnia dan cerita pendek “Banjir Kiriman”(2018) karya Zainul Muttaqin.

Di dalam “Rumah Air,” Anton Kurnia bercerita tentang si aku yang bercerita tentang pengalamannya hidup di rumah mungil bersama kakek neneknya semenjak bapaknya meninggal dan ibunya terpaksa bekerja di Jakarta. Rumah mungil ini rawan mengalami banjir. Sementara itu, Zainul Muttaqin di dalam “Banjir Kiriman” bercerita tentang sebuah kota yang mengalami banjir yang tak kunjung surut selepas mendapat hujan deras. Penduduk kota mengungsi ke dalam masjid karena masjid belum tersentuh air banjir ditambah pengalaman selama ini akan masjid yang selalu aman dari banjir.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aldi AlFaruk (2022) fokus pada relevansi tiga cerita pendek “Bidadari Serayu” (2004) karya Sungging Raga, cerita pendek

“Rumah Air” (2014) karya Anton Kurnia dan cerita pendek “Banjir Kiriman” (2018) buah karya Zainul Muttaqin dengan pembelajaran sastra di SMP. AlFaruk (2022, p. 88) sampai pada kesimpulan bahwa ketiga cerita pendek ini mengusung pesan tentang kerusakan terhadap sungai yang “merupakan bentuk dari kerusakan ekologi yang memiliki dampak buruk bagi keberlangsungan ekosistem.” Ia juga menyatakan bahwa cerita pendek tersebut isinya “sesuai dengan silabus yang tertera pada kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar menganalisis isi dan kebahasaan cerpen” untuk jenjang SMP kelas IX.

Dalam pada itu, pengangkatan tema banjir di cerita-cerita pendek tersebut adalah sesuatu yang menarik. Ini dapat dikaitkan dengan literasi bencanadan usaha mitigasi bencana. Artikel ini akan mengkaji relevansi cerita pendek “Rumah Air” (2014) karya Anton Kurnia dan cerita pendek “Banjir Kiriman” (2018) karya Zainul Muttaqin terkait dengan potensinya di dalam pengajaran literasi bencana. Pemilihan cerita pendek sebagai bahan pengajaran literasi bencana dan mitigasi bencana disebabkan oleh keunggulan yang dimiliki oleh cerita pendek bila dibandingkan dengan bentuk karya sastra lainnya. Cerita pendek mengandung cerita kehidupan yang menarik serta dapat diajarkan dalam waktu yang tidak terlalu lama sehingga dapat menyenangkan peserta didik (Sufanti, Fatimah, Nur’aini, & Atmojo, 2019, p. 161). Cerita pendek juga merupakan bahan ajar yang ideal untuk memperkenalkan sastra sebab tidak terlalu panjang sehingga peserta didik tidak jenuh (Sufanti, Nuryatin, Rohman, & Waluyo, 2018, p. 12). Lagi pula, cerita pendek telah terbukti luwes dipergunakan di dalam pengajaran pada hal-hal yang serius seperti pembelajaran nilai antikorupsi (mis. Nugraha, 2020) dan ajaran toleransi (mis. Sufanti et al., 2019). Dari beberapa hal tersebut, pengkajian atas dua cerita pendek di dalam artikel ini diharapkan dapat menyingkap potensi keduanya untuk dapat dipergunakan dalam pengajaran literasi bencana dan mitigasi bencana.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang digali dari teks adalah kata, frase, atau kalimat yang relevan dengan fokus kajian (Rusliwa, 2005, p. 60). Fokus penelitian ini yaitu literasi bencana dan mitigasi bencana. Penelitian ini menggunakan *close reading* atau pembacaan cermat. Pembacaan cermat adalah pembacaan yang dilakukan dengan tidak terburu-buru dan penuh ketelitian atas teks (Jarvie, 2021, p. 2). Proses pembacaan di dalam teknik pembacaan cermat biasanya melibatkan: pembacaan teks secara kritis mengikuti kebutuhan fokus kajian, pengulangan baca teks, membuat anotasi (catatan-catatan, garis-garis bawah, tandaan warna, lingkaran-lingkaran pada teks) atau marginalia (catatan pinggir) atas bagian-bagian yang dianggap penting dari teks (Ensley & Rodriguez, 2019, p. 2; Richel, 2018, pp. 3–4). Melalui pembacaan cermat, pemahaman yang lebih mendalam atas teks bisa terjadi (Dakin, 2013; Saccomano, 2014). Dalam konteks penelitian ini, pembacaan cermat atas kedua cerita pendek objek kajian ditujukan untuk menautkan potensi keduanya sebagai alat diseminasi pengetahuan dan atau pengalaman mengenai bencana. Hal ini berguna di dalam pengajaran literasi bencanadan mitigasi bencana.

Teks objek kajian di dalam penelitian ini adalah cerita pendek “Rumah Air” (2014) karya Anton Kurnia dan cerita pendek “Banjir Kiriman” (2018) buah karya Zainul Muttaqin. “Rumah Air” terbit di surat kabar *Kompas* pada hari Minggu tanggal 27 April 2014 sedangkan “Banjir Kiriman” terbit di surat kabar yang sama pada hari Minggu tanggal 4 Februari 2018.

Hasil dan Pembahasan

Terletak di jalur Cincin Api Pasifik, dilewati dua sabuk seismik, dan curah hujan yang tinggi telah membuat sebagian besar wilayah Indonesia rawan dengan bencana alam. Dengan kata lain, pengajaran literasi bencana sebagai bagian dari usaha pengembangan mitigasi bencana di Indonesia adalah sebuah keniscayaan. Literasi bencana secara sederhana dapat diartikan sebagai pengetahuan seseorang tentang bencana yang dapat terjadi di lingkungannya atau atas dirinya sehingga tindak antisipatif dapat dilakukan. Perihal keterkaitan literasi bencana dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana atau mitigasi terhadap bencana, Ambuchi (2011) dan Carmi & Alkaher (2019) menjelaskan di dalam penelitian mereka, bahwa keduanya tidak bisa dipisahkan.

Pengetahuan akan bencana, menurut penelitian Marlyono (2016), memiliki pengaruh yang signifikan di dalam kesiapsiagaan terhadap bencana. Adapun kesiapsiagaan terhadap bencana adalah bagian penting dari usaha mitigasi bencana. Genc dkk. (2022) menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi bencana maka tindakan yang dapat mengurangi risiko dan bahaya yang timbul dari suatu bencana dapat dilakukan lebih baik. Individu yang memahami mitigasi bencana akan dapat lebih waspada akan bahaya atau risiko dan mengerti bagaimana cara menyelamatkan diri saat bencana alam (Kanbara et al., 2016). Pendek kata, ada kaitan erat antara literasi bencana dengan mitigasi bencana.

Di dalam konteks pembelajaran sastra, karya sastra yang diajarkan kepada peserta didik adalah karya sastra yang mengandung nilai atau ajaran tertentu sehingga mereka dapat merefleksikan simulasi realitas sosial (lih. Nugraha, 2021, p. 42) yang ditampilkan di dalam dunia sekunder karya sastra ke dalam kehidupan riil mereka. Sehubungan dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu literasi bencana dan mitigasi bencana, Kastolani dan Mainaki (2018) menunjukkan bahwa keduanya perlu diajarkan di bangku sekolah di Indonesia. Melalui pembelajaran tentang pengalaman menghadapi bencana, peserta didik menjadi lebih siap di dalam menghadapi bencana (bdk. Sampurno, Sari, & Wijaya, 2015).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahiem & Rahim dan Liliani. Rahiem & Rahim (2020) menyajikan rasionalisasi yang mendukung pandangan bahwa cerita yang mengandung kisah kebencanaan seperti terdapat di beberapa folklor dapat dipergunakan di dalam pembelajaran literasi bencana dan manajemen risiko bencana. Adapun Liliani (2010) lewat penelitiannya menunjukkan bahwa karya sastra dapat dipergunakan di dalam pembelajaran literasi mitigasi bencana. Dengan kata lain, peserta didik dapat diajak untuk memahami masalah bencana sehingga mereka dapat memahami risiko dan dampak dari suatu bencana, cara mencegahnya, serta kemungkinan mengantisipasinya melalui penyodoran teks sastra yang berisi bencana.

Cerita pendek yang berjudul “Rumah Air” karya Anton Kurnia bercerita satu kisah yang dituturkan melalui sudut pandang orang pertama Si Aku berkenaan dengan pengalamannya berhadapan dengan banjir. Si Aku adalah seorang remaja yang terpaksa hidup di rumah kakek dan neneknya sepeninggal bapaknya sedangkan Ibu Si Aku terpaksa harus bekerja di Jakarta agar dapat mencukupi kebutuhan hidup Si Aku dan biaya sekolahnya.

Rumah yang ditinggali Si Aku terletak tidak jauh dari sungai. Setiap hujan deras datang, sungai tersebut meluap dan menyebabkan rumah yang ditinggali Si Aku menjadi tergenang air. Tingginya genangan air yang masuk ke dalam rumah menjadikan rumah tersebut jadi rumah air. Inilah yang menyebabkan Nenek Si Aku selalu gelisah setiap hujan datang.

Si Aku selanjutnya menceritakan salah satu pengalaman buruknya menghadapi banjir. Saat itu hujan turun. Si Aku dan kakeknya sedang menikmati pertandingan bola melalui siaran radio RRI. Nenek sedang menggoreng tempe tepung di dapur. Hujan makin deras dan tidak begitu lama terdengar teriakan nenek dari dapur: “Air! Air masuk dari kakus! Banjir!” Air mulai masuk ke dalam rumah melalui lubang kakus.

Mereka semua kalang kabut. Mereka bergegas membereskan barang-barang berharga agar tidak rusak kena air banjir. Air terus menggenangi rumah. Rumah kini berubah “jadi rumah air, seperti kolam mini.” Air sudah setinggi pinggang. Bau air yang tidak enak karena bercampur kotoran dengan sampah makin membuat buruk keadaan di dalam rumah.

Kakek memutuskan bahwa mereka harus keluar mengungsi. Hanya tas tangan kecil berisi barang berharga dan buku tabungan yang dapat mereka bawa keluar rumah. Bersusah payah mereka melangkah keluar dari rumah menuju rumah tetangga yang rumahnya lapang dan terletak di dataran yang lebih tinggi. Di rumah ini, beberapa tetangga yang rumahnya kebanjiran turut mengungsi.

Si Aku menyesal sebab tidak kepikiran untuk membawa radio. Seandainya ia membawa radio, tentu ia masih bisa lanjut menyimak pertandingan bola yang belum selesai tadi. Si Aku memandang ke rumah tempat tinggalnya yang tergenangi air kotor dan dikepung banjir. Rumahnya terlihat seperti rumah air.

Cerita pendek “Rumah Air” memberikan satu pengalaman kepada pembacanya berkenaan dengan pengalaman menghadapi banjir. Pengalaman ini bermanfaat bagi peserta didik di dalam membayangkan situasi rumah kebanjiran. Bagian ini dapat dijadikan bahan pemantik diskusi di antara peserta didik mulai dari apa yang terjadi dengan Si Aku, ada tidaknya antisipasi dari penghuni rumah berdasarkan pengalaman mereka menjadi korban langganan banjir, air yang berwarna coklat campuran dari kotoran dan sampah, keputusan kakek untuk mengungsi, dan nasib rumah yang dekat dengan sungai dibandingkan dengan rumah yang terletak di dataran tinggi.

Pengetahuan lainnya terkait dengan banjir, sebagai bagian dari literasi bencana (banjir) dan mitigasi bencana, adalah masalah prioritas barang yang dibawa saat mengungsi ketika banjir terjadi. Cerita pendek “Rumah Air” memberikan pelajaran tentang bawaan yang dibawa oleh kakek, nenek, dan Si Aku saat mereka pergi mengungsi keluar dari

rumah. Mereka hanya membawa barang-barang yang sangat penting dan bisa dibawa saat menerjang air banjir. Ini penting untuk diketahui sebab bawaan yang tidak penting dan atau berat justru akan menimbulkan risiko nyawa bagi pengungsi banjir.

Beberapa hal tersebut akan meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang banjir meskipun belum pernah mengalaminya secara langsung. Penghayatan mereka terhadap banjir bisa muncul dari pemahaman akan situasi yang ditimbulkan seperti kotor dan menjijikannya air yang masuk ke dalam rumah seperti disampaikan oleh Si Aku “genangan air kecoklatan bercampur kotoran dan sampah di dalam rumah” hingga pada pertaruhan nyawa setiap banjir datang “tertatih-tatih, dengan susah payah kami bertiga melangkah mengarungi banjir.” Bilamana diskusi peserta didik yang difasilitasi oleh guru bisa berlangsung dengan baik, peserta didik akan memiliki pemahaman yang baik terkait dengan literasi bencana dan mitigasi bencana.

Cerita pendek kedua, “Banjir Kiriman,” bercerita tentang percakapan antara Kasno dan Maksan. Maksan ditemani Bardi, anaknya yang masih kecil. Mereka sedang mengungsi di dalam masjid bersama dengan warga kampung. Orang-orang mengungsi di masjid sesudah jebol bendungan Sungai Campoan. Bendungan ini jebol sesudah hujan deras. Akibatnya, rumah-rumah penduduk kebanjiran. Sudah hampir seminggu orang-orang mengungsi di masjid. Air banjir yang tingginya sepinggul orang dewasa tidak juga kunjung surut.

Banjir adalah bencana alam yang biasa dialami oleh penduduk di kampung Kasno dan Maksan. Banjir di kampung mereka kerap menimbulkan korban jiwa. Ayah Kasno meninggal tenggelam saat banjir. Istri Maksan yang bernama Mastini meninggal sebab bersikukuh tetap di dalam rumah saat banjir saat itu kian meninggi. Mastini meninggal dan dikuburkan di tanah pemakaman yang mulai tergenangi air pada saat pemakaman berlangsung. Tidak ada tahlilan diselenggarakan di rumah Maksan sebab banjir saat itu berlangsung begitu lama.

Di kampung mereka, “setiap tahun, setiap banjir pasti ada yang meninggal.” Percakapan di antara penduduk adalah perihal banjir sebagai akibat “makin banyak gedung berdiri, makin sedikit daerah resapan air, dan sungai-sungai kian menyempit,” “karena Allah sedang menguji hamba-hamba-Nya” melalui bencana banjir, atau bilakah banjir yang terjadi merupakan azab dari Tuhan seperti satu pertanyaan yang terlontar dari seorang penduduk: “bagaimana kalau itu azab?”.

Hujan belum juga berhenti. Banjir tidak surut, malah ketinggian air kian bertambah. Timbul kekhawatiran kalau-kalau masjid tempat pengungsian juga bakal kebanjiran. Kasno terus berdoa agar banjir segera surut. Sementara itu, Maksan yakin bahwa masjid tidak akan kebanjiran sebab masjid adalah rumah Tuhan. Ia yakin bahwa Tuhan tidak mungkin menenggelamkan rumahnya sendiri.

Banjir tidak kunjung surut sebagaimana pinta doa Kasno. Ia mulai ada pikiran bahwa banjir yang tidak kunjung surut adalah satu pesan “mungkin kita disuruh lebih lama tinggal di masjid supaya ingat ibadah.” Ada Kasno mengatakan: “Banjir datang karena manusianya sendiri yang meminta. Sungai-sungai dipersempit. Sampah dibuang di sungai. Maka, ke mana lagi air itu akan mengalir jika tempat yang semestinya diusik.”

Malam itu, awan mendung menggantung. Lepas isya, lambat laun air mulai masuk ke halaman masjid. Volume air terus bertambah dan pelan-pelan mencapai undakan masjid. Selanjutnya air mulai masuk ke dalam masjid. Orang-orang yang berada di dalam masjid mulai berteriak-teriak dan beristighfar.

Air sudah setinggi lutut orang dewasa saat Maksan memutuskan meninggalkan masjid untuk mencari tempat pengungsian lain yang lebih aman. Maksan membawa anaknya Bardi yang masih berusia tujuh tahun menerabas air yang terus meninggi. Maksan gelisah dengan banjir dan pertanyaan yang muncul dari mulut anaknya: "Pertanda apakah ini, Pak?" Ia berjalan keluar dari lingkungan masjid dengan mendekap anaknya. Air matanya bercucuran sembari terus beristighfar.

Baik "Rumah Air" maupun "Banjir Kiriman" sama-sama memberikan pengalaman dunia sekunder berkenaan dengan bencana alam banjir. Terlihat bahwa cerita pendek "Banjir Kiriman," sama seperti "Rumah Air," dapat dipergunakan di dalam pembelajaran literasi bencana dan mitigasi bencana.

Beda dengan "Rumah Air," diseminasi mengenai literasi bencana dengan cerita pendek "Banjir Kiriman" dapat dikelindankan dengan nilai-nilai religi. Alasannya, cerita pendek "Banjir Kiriman" secara eksplisit menghadirkan bagaimana manusia menyikapi bencana yang terjadi atas diri mereka: salah sendiri, ujian dari Tuhan, atau azab dari Tuhan. Bagian ini dapat dikaitkan dengan ajaran agama.

Ada sebenarnya di bagian awal cerita pendek "Rumah Air" yang menyatakan bahwa "hujan memang anugerah ... tapi hujan juga bisa jadi musibah." Pernyataan ini bisa saja misalnya hendak dikaitkan dengan ajaran agama atau dibandingkan dengan isu yang diangkat di dalam cerita pendek "Hujan Kiriman" terkait hubungan antara manusia dengan alam serta kekuatan adikodrati.

Seperti cerita pendek "Rumah Air," pengungsian ke tempat yang lebih tinggi saat banjir juga terdapat di dalam cerita pendek "Banjir Kiriman." Ini artinya kedua cerita pendek memberikan pelajaran dasar dari pengungsian ketika banjir terjadi: wajib mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Jika dikaitkan dengan mitigasi bencana, tentu pemahaman mengenai situasi ketinggian tanah dari kampung tempat tinggal menjadi pelajaran yang berharga bagi peserta didik. Guru dapat meluaskan bahasan masalah pengungsian atau mencari tempat yang aman kepada titik yang dianggap aman saat kebakaran gedung, lokasi yang aman saat gempa bumi, atau tempat-tempat yang aman saat terjadi hujan badai petir.

Kedua cerita pendek dapat disodorkan kepada peserta didik berbalutpada ajakan untuk berpikir kritis yang dapat dikaitkan dengan pengajaran literasi bencana dan mitigasi bencana, misalnya: 1.) masalah Mastini yang mengabaikan ajakan suaminya Maksan untuk mengungsi ketika banjir kian meninggi di "Banjir Kiriman" dibandingkan dengan ajakan kakek yang dituruti nenek dan Si Aku di dalam "Rumah Air." Mastini akhirnya meninggal dunia sedangkan seluruh keluarga Si Aku tidak ada yang menjadi korban. Manakala mitigasi bencana didefinisikan sebagai serangkaian upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengurangi risiko bencana, bagian antara menjadi korban sebab keras kepala dengan selamat dari bencana banjir ini menjadi penting dari

pengetahuan akan mitigasi bencana dan 2.) pernyataan di dalam cerita pendek bahwa “makin banyak gedung berdiri, makin sedikit daerah resapan air, dan sungai-sungai kian menyempit” telah menyebabkan terjadinya banjir. Peserta didik dapat diminta untuk berpikir kritis bilakah keadaan Maksan-Mastini dengan keluarga Si Aku sama atau berbeda. Peserta didik dapat juga diminta memberikan argumen kritis bilakah pernyataan bahwa “makin banyak gedung berdiri, makin sedikit daerah resapan air, dan sungai-sungai kian menyempit” benar-benar dapat menyebabkan banjir.

Penutup

Berdasarkan pada pembacaan cermat atas cerita pendek “Rumah Air” (2014) karya Anton Kurnia dan cerita pendek “Banjir Kiriman” (2018) karya Zainul Muttaqin dapat disimpulkan bahwa kedua cerita pendek tepat untuk dipergunakan dalam pengajaran literasi bencana dan mitigasi bencana khususnya bencana banjir. Di dalam kedua cerita pendek, terdapat pengalaman menghadapi banjir yang dapat menjadi sumber pengetahuan dan bahan kontemplasi peserta didik akan bencana banjir. Melalui kedua cerita pendek, peserta didik dapat belajar beberapa hal yang terkait dengan banjir serta antisipasi yang mungkin dapat mereka lakukan untuk mencegah banjir atau ketika menghadapi banjir. Dengan kata lain, konsekuensi logis dari meningkatnya literasi bencana peserta didik tentu saja berpengaruh pada usaha mitigasi bencana.

Referensi

- AlFaruk, A. (2022). Kerusakan Sungai Dalam Tiga Cerpen Kompas dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMP. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah.
- Ambuchi, J. J. (2011). Flood disaster preparedness and management in schools, a case study of Budalang'i area in Busia County. Nairobi: University of Nairobi, Kenya.
- Carmi, N., & Alkahr, I. (2019). Risk Literacy and Environmental Education: Does Exposure to Academic Environmental Education Make a Difference in How Students Perceive Ecological Risks and Evaluate Their Risk Severity? *Sustainability*, 11(22), 6350.
- Dakin, C. (2013). *The effects of comprehension through close reading*. Pittsford, New York: St. John Fisher College.
- Ensley, A., & Rodriguez, S. C. (2019). Annotation and agency: teaching close reading in the primary grades. *The Reading Teacher*, 73(2), 223–229.
- Genc, F. Z., Yildiz, S., Kaya, E., & Bilgili, N. (2022). Disaster literacy levels of individuals aged 18–60 years and factors affecting these levels: A web-based cross-sectional study. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 76, 102991.
- Jarvie, S. (2021). The black box: close reading literary life. *Journal of Language & Literacy Education*, 17(2), 1–16.
- Kanbara, S., Ozawa, W., Ishimine, Y., Ngatu, N. R., Nakayama, Y., & Nojima, S. (2016). Operational definition of disaster risk-reduction literacy. *Health Emergency and Disaster Nursing*, 3(1), 1–8.
- Kastolani, W., & Mainaki, R. (2018). *Does educational disaster mitigation need to be introduced in school?* In *SHS Web of Conferences - Global Conference on Teaching, Assessment, and Learning in Education (GC-TALE 2017)* (Vol. 42, p. 63). EDP Sciences.

- Kurnia, A. (2014, April 27). Rumah Air. *Kompas*.
- Liliani, E. (2010). Pemanfaatan Sastra Anak sebagai Media Mitigasi Bencana. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(1), 39–58.
- Marlyono, S. G. (2016). Peranan Literasi Informasi Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Jawa Barat. *Jurnal Geografi Gea*, 16(2), 116–123.
- Muttaqin, Z. (2018, February 4). Banjir Kiriman. *Kompas*.
- Nugraha, D. (2020). “The Pinocchio disease” dan nilai-nilai antikorupsi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (e-Journal)*, 6(2), 156–169.
- Nugraha, D. (2021). Pembelajaran Sastra di Sekolah: Sebelum, Selama, dan Sesudah Pandemi (Literature Learning in School: Before, During, and After the Pandemic). *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22(1), 37–62.
- Nugraha, D., & Suyitno. (2022). *Kritik dan Penelitian Sastra Edisi Kedua*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahiem, M., & Rahim, H. (2020). The dragon, the knight and the princess: Folklore in early childhood disaster education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(8), 60–80.
- Richel, M. K. (2018). *Close Reading: A Key Instruction Strategy to Enhance Cognitive Competency. A Big 4 Strategy*. Philadelphia, PA: Center on Innovations in Learning, Temple University.
- Rusliwa, G. S. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Sosial Humaniora*, 9(2), 57–65.
- Saccomano, D. (2014). How Close Is Close Reading?. *Texas Journal of Literacy Education*, 2(2), 140–147.
- Sampurno, P. J., Sari, Y. A., & Wijaya, A. D. (2015). Integrating STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) and Disaster (STEM-D) education for building students’ disaster literacy. *International Journal of Learning and Teaching*, 1(1), 73–76.
- Sufanti, M., Fatimah, N., Nur’aini, S., & Atmojo, D. T. (2019). Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Toleransi. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 160–171.
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H. J. (2018). Pemilihan Cerita Pendek sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 10–19.